BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Joko Widodo (Jokowi) mengejutkan banyak orang ketika berhasil memenangi pilkada DKI (Daerah Khusus Ibukota) Jakarta. Ia berhasil mengalahkan lima pesaing calon gubernur lainnya, termasuk petahana *(incumbent)* atau pejabat yang masih aktif masa dinasnya yaitu Fauzi Bowo (Foke) dalam perolehan suara. Jokowi juga berhasil mematahkan mitos 'putra daerah' yang harus menjabat. Bahkan Jokowi sendiri tidak memiliki kartu tanda penduduk Jakarta, karena berasal dari Solo. Namun kenyataannya pasangan calon gubernur Jokowi dan calon wakil gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) berada di posisi teratas pada pemilihan putaran pertama. Hal serupa juga terjadi pada pemungutan suara putaran kedua, meski Foke – Nara didukung oleh sejumlah partai besar, namun kenyataannya Jokowi - Ahok yang hanya didukung dua partai, memenangi pilkada.[1]

Nama Jokowi melejit usai dianggap sukses memimpin Surakarta atau yang biasa disebut Solo. Rekam jejaknya yang positif ia peroleh ketika masih menjadi Walikota Solo karena sejumlah keputusan yang fenomenal yang ia buat. Kebijakan itu antara lain seperti program mobil nasional Esemka, relokasi pedagang kaki lima, menolak memberikan ijin pembangunan *mall*, dan sejumlah keputusan lainnya. Belum lagi ia sukses membawa Solo menjuarai berbagai penghargaan tata kota tingkat nasional hingga tingkat Internasional.[2] Semua keputusan yang dianggap

[1] *www.kompas.com rubrik nasional dengan judul "Kemenangan Jokowi Pesan untuk Elit Parpol" (http://nasional.kompas.com/read/2012/09/20/16531969/Kemenangan.Jokowi.Pesan.untuk.Elit.Parpol*
[2] *Situs tim sukses Jokowi-Ahok. "Prestasi Jokowi-Ahok"*

fenomenal, mendobrak, dan mengakomodasi kebutuhan dan pro-rakyat, membuat dirinya menjadi figur yang dirindukan masyarakat. Dirinya merupakan anomali dari pemimpin di Indonesia yang pada umumnya tidak mengurusi rakyat dan negara. Jokowi hadir sebagai sosok pemimpin alternatif untuk masa depan, di tengah rendahnya harapan masyarakat terhadap pemimpin negeri saat ini yang sepertinya tidak mengurusi rakyat dan negara. Agaknya kesuksesan Jokowi di Solo membuat warga Jakarta untuk memercayakan lima tahun pembangunan di tangannya.[3]

Memenangi pilkada DKI bukan perkara mudah, mengingat Jakarta adalah pusat berkumpulnya segala partai politik, pusat pemerintahan, dan segala macam golongan beserta kepentingannya. Pastinya banyak tarik menarik kepentingan dari berbagai pihak yang ingin jagoannya duduk menjadi DKI-1. Sejumlah pengamat politik dan sosial mempunyai asumsi bahwa keadaan di ibukota adalah cerminan negara, maka adanya gejolak konstelasi politik di ibukota juga turut mempengaruhi konstelasi politik nasional. Jakarta adalah pusat dinamika politik, pusat aktivitas ekonomi dan pusat gerakan sosial dan budaya. Apa yang terjadi di Jakarta dirasakan dentumannya sampai ke pelosok-pelosok Tanah Air.[4] Tentu kemenangan Jokowi, yang notabene orang luar Jakarta, yang bahkan tidak punya KTP (Kartu Tanda Penduduk) Jakarta, menjadi satu fenomena tersendiri sehingga menarik banyak pihak untuk memberi perhatian lebih kepadanya.

Selama masa pilkada berlangsung, berita-berita soal Jokowi dalam pilkada DKI menghiasi hampir semua media massa yang ada di Indonesia, baik media skala

---

http://Jakarta-baru.blogspot.com/2012/07/prestasi-jokowi-ahok.html

[3] *www.suarakarya-online.com. "Asa Warga Jakarta" http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=311883*

[4] *www.sindonews.com rubrik nasional. "Pilkada DKI Taruhan Bagi Demokrasi di Indonesia" http://nasionalsindonews.com/read/2012/09/20/18/673600/pilkada-dki-taruhan-bagi-demokrasi-indonesia.*

lokal hingga nasional. Mulai dari berita di halaman utama sampai di halaman dalam. Bahkan media internasional seperti *The New York Times*[5] pun juga menyoroti soal Jokowi di Pilkada ini. *The Times* sebutan *The New York Times*, menyebutkan bahwa kehadiran Jokowi menyuntikkan sebuah harapan dinamika kompetisi pilkada menjadi lebih menarik.

Melihat betapa besarnya sorotan media terhadap kehadiran Jokowi di pilkada, maka peristiwa tersebut layak disebut berita. Menurut Kusumaningrat (2009) suatu kelayakan atau tidaknya suatu peristiwa disebut berita disebut juga *news value.* Lebih lanjut menurutnya, peristiwa yang termasuk dalam berita adalah peristiwa yang punya *news value* sebagai berikut: aktualitas (*Timeline)*, *consequence* (daya pengaruh, *size*, *magnitude*), *prominence* (tersohor, terkenal), *rarity* (langka), *proximity* (kedekatan), *conflict* (konflik), *change* (perubahan), *action* (aksi, kejutan), *concreteness* (nyata). *Personality*/*Human Interest* (Kepribadian atau soal pendekatan manusia). Pilkada ini memenuhi beberapa syarat nilai berita yang terjadi yaitu:

1. *Prominance*. Sosok Jokowi yang populer membuat segala suatu yang ia lakukan selalu akan menarik perhatian.
2. *Consequence* (daya pengaruh, *size*, *magnitude*). Terlepas dari sosok Jokowi, pilkada adalah peristiwa ini yang punya pengaruh besar. Asumsinya segala peristiwa yang terjadi di Ibukota negara, seringkali dijadikan acuan bagaimana keadaan negara itu sendiri. Peristiwa di ibukota berdampak hingga ke pelosok ujung negeri dan bahkan luar negeri. Apalagi soal dinamika konstelasi politik ibukota, tentunya akan memengaruhi konstelasi politik nasional/negara.

[5] www.nytimes.com *"Jokowi Breathing New Ideas into Jakarta Election" (http://www.nytimes.com/2012/09/20/world/asia/20iht-Jakarta20.html*

3. *Change*. Rekam jejak Jokowi ketika masih menjabat menjadi Walikota Solo membawa citra positif dirinya ketika mencalonkan jadi calon gubernur DKI Jakarta. Imbasnya, masyarakat Jakarta mempunyai harapan akan perubahan yang akan terjadi di Jakarta.
4. *Conflict*. Satu kursi yang diperebutkan oleh enam pasangan calon gubernur dan wakil gubernur tentunya sangat mungkin timbul konflik berupa kompetisi satu sama lain. Hal itu nampak pada saat mereka berkampanye, saling sindir dan serang pernyataan media, atau saat *live* debat di stasiun televisi. Semua itu tentu punya nilai berita tersendiri dan menarik khalayak.

Lebih dari itu, media juga menjadi ajang melakukan komunikasi politik dan pembentukan citranya untuk mengambil simpati pemilih. Menurut Cangara (2009:117) media massa memainkan peranan yang sangat penting dalam proses politik, bahkan menurut Lichtenberg (1991) media telah menjadi salah satu aktor utama dalam bidang politik. Lebih lanjut Cangara (2009:118) mengatakan bahwa melalui media massa bisa diketahui aktivitas para politisi tentang pikiran-pikirannya, pernyataan yang disampaikan, siapa yang menang dan siapa yang kalah, bagaimana strategi lawan, berapa uang yang ia habiskan selama kampanye, bagaimana penampilan kandidat, apa yang dia janjikan pada masyarakat, bagaimana kemampuan debatnya dan sebagainya. Juga melalui media, seorang tokoh atau politisi tertentu dapat membentuk citranya untuk ditampilkan pada khalayak banyak.

Berangkat dari seluruh alasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana media mengemas berita soal keikutsertaan Jokowi dalam pilkada DKI 2012 untuk melihat bagaimana citra Jokowi dikonstruksi oleh

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

pemberitaan media, peneliti memilih Harian *Solopos*. Dari media inilah akan diteliti teks beritanya yang terkait keikutsertaan Jokowi dalam Pilkada DKI.

Peneliti memilih Harian *Solopos* karena faktor *proximity* (kedekatan) media dengan Jokowi. *Solopos* adalah sebuah harian yang terbit di Solo. Di kota itu juga, Jokowi mengibarkan karir politiknya dengan sejumlah rekam jejak yang berdampak pada citra positifnya. Selain itu, walaupun pembaca ataupun daya distribusi mereka adalah khalayak Solo yang notabene bukan merupakan pemegang suara untuk pilkada DKI, namun berita keikutsertaan Jokowi di Pilkada DKI rutin menghiasi halaman surat kabar tersebut. Tentu jadi keunikan tersendiri, dimana media yang bebas kepentingan soal Pilkada DKI namun tetap memberitakan hal itu.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembingkaian berita keikutsertaan Joko Widodo dalam putaran kedua pilkada DKI pada Harian *Solopos*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pembingkaian berita keikutsertaan Joko Widodo dalam putaran kedua pilkada DKI pada Harian *Solopos*.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

1. Menambah wawasan penelitian mengenai pembingkaian berita yang ingin dibentuk dari pemberitaan di media
2. Menambah penelitian mengenai mengenai pembingkaian berita yang ingin dibentuk dari pemberitaan di media

1.4.2. Signifikansi Praktis

1. Memberi pengetahuan praktis bagi mahasiswa jurnalistik tentang bagaimana mengemas pembingkaian berita.
2. Memberi masukan berupa saran dan kritik bagi media yang terkait mengenai pembingkaian berita yang mereka buat.

1.5.Batasan Penelitian

Mengingat luasnya dan banyaknya bahan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti akan memberikan batasan pada artikel berita mengenai keikutsertaan Jokowi pada pilkada pada Harian *Solopos* dari tanggal 14-19 September 2012.

Peneliti menggunakan rentang waktu itu karena saat itu adalah seminggu sebelum pemilihan, saat-saat itulah di mana segala upaya kampanye dan peyakinan kepada publik sejak beberapa bulan belakangan akan segera dipertaruhkan pada pemilu babak final tanggal 20 September.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013